

BAB II
LANDASAN TEORETIS
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN
BERBASIS KONFLIK
DENGAN MENGGUNAKAN METODE *MIND MAPPING*

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbasis Konflik dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

2.1.1 Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan titik tolak pengukuran tercapainya tujuan dari hasil belajar siswa, maka dalam memberikan materi kepada siswa, para guru harus mampu menggunakan metode dan media untuk menjelaskan atau menerangkan kepada siswa. Menurut Arikunto dalam Majid (2011:5), standar adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki. Dengan demikian, standar juga dapat berfungsi sebagai alat ukur untuk menjamin bahwa program pendidikan suatu profesi dapat memberikan kualifikasi kemampuan yang harus dipenuhi.

Majid (2011:5) mengemukakan, bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan

fungsional sesuai tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru.

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi dan indikator kompetensi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, standar isi yang telah disahkan pemerintah. Majid (2011:42) mengemukakan, bahwa standar isi kompetensi mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai “pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap khusus yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran”. Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program belajar yang terstruktur.

Pembelajaran menulis cerita pendek ini tersurat dalam KTSP dengan standar kompetensi, yaitu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen “.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Majid (2011:43) mengemukakan, bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menerapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh guru dalam mengembangkan KTSP pada satuan pembelajaran masing-masing.

Pembelajaran penelitian ini tercakup dalam KTSP dengan kompetensi dasar, yaitu “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (perilaku, peristiwa, latar)”.

2.1.3 Indikator

Indikator dapat digunakan sebagai dasar penelitian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran.

Hal yang harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP, ialah bahwa guru harus mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian.

Majid (2011:53) menyatakan, bahwa indikator merupakan kompetensi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator merupakan acuan dasar dalam pengukuran ketercapaian hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus mengacu pada indikator yang telah dikembangkan pada mata pelajaran tertentu yang memuat sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar. Sehingga siswa memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dalam menjabarkan indikator.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran menulis teks cerpen berbasis konflik dengan menggunakan metode *mind mapping* sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik yang berhubungan dengan konflik yang telah ditentukan untuk menulis cerita pendek.
- 2) Menulis kerangka cerita pendek berdasarkan konflik yang telah ditentukan dalam bentuk *mind mapping*.
- 3) Mengembangkan kerangka cerita pendek ke dalam bentuk teks cerita pendek yang utuh.

Indikator tersebut disusun agar penulis dapat mengetahui hasil pencapaian siswa setelah mereka mengikuti pembelajaran. Pencapaian hasil tersebut dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam menulis cerpen berbasis konflik dengan menggunakan metode *mind mapping*.

2.1.4 Materi Pokok

Materi pokok merupakan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu kompetensi dasar. Adapun materi pelajaran adalah bahan ajar minimal yang harus dipelajari siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Materi pokok yang akan diajarkan penulis dalam penelitian ini adalah mengenai menulis cerpen berbasis konflik.

Majid (2011:44), materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Standar materi pokok telah ditetapkan secara nasional, maka materi pokok tinggal disalin dari buku Standar Kompetensi Mata Pelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, materi pembelajaran menulis cerpen berbasis konflik dengan menggunakan metode *mind mapping* yang akan penulis ajarkan sebagai berikut:

- 1) topik;
- 2) kerangka cerpen;
- 3) cara membuat peta pikiran atau *mind mapping*;
- 4) langkah-langkah menulis cerpen berbasis konflik; dan
- 5) cara mengembangkan konflik dalam cerpen.

Materi pembelajaran merupakan satuan bidang tertentu yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Perumusan materi tersebut merupakan dasar penulis melakukan kegiatan pembelajaran, karena salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran adalah ketepatan bahan yang diajarkan kepada siswa.

2.1.5 Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Majid (2011:5) mengemukakan, bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dan semakin penting dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

Adapun alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menulis teks cerpen berbasis konflik adalah 2X45 menit.

2.2 Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbasis Konflik dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping*

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan meta-kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Seperti yang dikemukakan oleh Wenger dalam Huda (2013:2), bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial.

Sejalan dengan Wenger, menurut Gagne dalam Huda (2013:3) mengemukakan, bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

Berbeda dengan Wenger dan Gagne, menurut Suprijono (2011:13), pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan mempelajari, dialog interaktif, proses organik dan konstruktif dengan subjek pembelajaran adalah peserta didik.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar. Tujuan pembelajaran haruslah menunjang tercapainya tujuan belajar. Menurut Kosasih (2014:13), tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah acuan untuk mencapai suatu target dalam pembelajaran. Dimana agar semua aspek yang dirancang dapat tercapai dengan baik.

2.2.3 Menulis

1) Komponen

Tarigan (2013:1) mengemukakan, bahwa terdapat empat keterampilan berbahasa yakni menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keempat aspek tersebut merupakan keterampilan berbahasa yang harus dicapai oleh siswa. Setiap aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai tersebut memiliki tingkat kesulitan masing-masing dan erat kaitannya dengan proses kebahasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menulis merupakan aspek terakhir dan terberat yang harus dikuasai oleh seseorang dan merupakan suatu keterampilan yang bersifat produktif. Keterampilan produktif adalah keterampilan mencipta dan me-

nyajikan bahasa. Proses menulis tersebut memiliki peranan penting untuk mengetahui tingkat keterpahaman seseorang terhadap sesuatu yang didengar dan dibacanya.

2) Pengertian Menulis

Menurut Zainurrahman (2013:14), menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis dan membaca). Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.

Sanada dengan Zainurrahman, Tarigan (2013:1) mengemukakan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis juga penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Semi (2007:40) mengemukakan, bahwa menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan menulis adalah suatu keterampilan yang bersifat produktif untuk menyampaikan informasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka.

3) Ragam menulis

Menurut Morris dalam Hidayati (2015:28,) klasifikasi mengenai tulisan sebagai berikut ini:

Eksposisi yang mencakup 6 metode analisis:

- a. klasifikasi;
- b. definisi;
- c. eksemplifikasi;
- d. sebab dan akibat;
- e. komparasi dan kontras;
- f. prose.

Argument yang mencakup:

- a. argument formal (deduksi dan induksi);
- b. persuasi informal.

Deskripsi yang meliputi;

- a. deskripsi ekspositori;
- b. deskripsi artistik/literer.

Narasi yang meliputi:

- a. narasi informatif;
- b. narasi artistik/literer.

Berdasarkan uraian di atas, ragam dalam menulis memiliki beberapa klasifikasi, dan saat akan menulis kita dapat memilih salah satu dari ragam menulis ini untuk kita lakukan, agar tulisan yang kita buat dapat dengan mudah ditentukan oleh pembaca, termasuk ke dalam ragam menulis yang mana.

4) Tujuan Menulis

Tujuan menulis secara sederhana adalah memberitahukan atau menginformasikan, menghibau, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi. Hugo Hartig dalam Tarigan (2013:25) mengemukakan, bahwa tujuan menulis terbagi menjadi beberapa rumusan tujuan menulis, antara lain berikut ini.

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bahkan atas kemampuan sendiri misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku: sekretaris yang ditugaskan membuat laporan notulen rapat.

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghadirkan kedudukan para pembaca, ingin mendorong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasip purpose* (tujuan persuasif)

Tujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diuraikan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau keterangan/penerangan keadaan para pembaca.

5) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

6) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan untuk menyatakan diri atau memperkenalkan diri sang pengarang kepada pembaca.

7) *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi penulis. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

5) Langkah-langkah Menulis

Cahyaningtyas (2014) dalam situs

<http://outsidewalls.blogspot.ae/2014/09/tahap-menulis-1.html?m=1> yang diakses

26/05/2016, mengemukakan, bahwa sebenarnya kegiatan menulis itu ialah suatu

proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu

dalam beberapa tahap. Tahap-tahapannya sebagai berikut :

a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Kegiatan pertama yang di-

lakukan untuk menulis karangan ialah menentukan topiknya. Ini berarti bahwa kita menentukan apa yang akan dibahas didalam tulisan. Topik ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Perlu diingat bahwa topik karangan ilmiah harus selalu mengenai fakta.

Kegiatan kedua adalah membatasi topik. Ini berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Dengan membatasi topik sebenarnya kita juga telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan disini diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh.

Kegiatan ketiga adalah menentukan bahan atau materi penulisan. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan seperti berupa rincian, sejarah kasus, pen-jelasan, definisi, fakta dan lain-lain. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, dan sumber utama ialah pengalaman dan inferensi (simpulan) dari pengalaman.

Kegiatan selanjutnya yang paling penting ialah menyusun kerangka (rancang bangunan) karangan. Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-subtopik. Kerangka itu dapat berbentuk kerangka topik atau kerangka kalimat. Setiap butir pada kerangka itu kemudian dibahas.

b. Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir yang ada didalam kerangka yang disusun. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula. Tulisan ini harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang yang digunakan secara tepat. Disamping itu masih harus diketahui bagaimana menuliskan judul, subjudul, kutipan, catatan kaki dan daftar pustaka, teknik pengetikan atau "layout" dan sebagainya.

c. Tahap Revisi

Jika buram seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Perlu direvisi disana-sini: diperbaiki, dikurangi atau perlu diperluas. Revisi ini sudah dilakukan juga pada waktu tahap penulisan berlangsung, yang harus dikerjakan sekarang ialah revisi secara menyeluruh sebelum diketik sebagai bentuk akhir naskah tersebut.

Pada tahap ini biasanya kita meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, pengetikan catatan kaki dan daftar pustaka dan sebagainya. Jika tidak ada lagi yang kurang memenuhi persyaratan selesailah sudah tulisan kita.

2.2.4 Cerpen

1) Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan bagian dari prosa fiksi dan bersifat narasi. Untuk mendefinisikan pengertian cerpen, akan dikemukakan pendapat beberapa ahli.

Effendi (2008:5) mengemukakan, bahwa cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

Menurut Sumardjo (2004:7), cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tapi tentang panjang dan pendeknya orang bisa berdebat. Pendek ini bisa berarti cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk atau cerita yang terdiri dari 500 kata sampai 5000 kata.

Senada dengan hal itu, Rosidi dalam Tarigan (2011:180) mengemukakan, bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan sesuatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, pendek, padat dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.

Hidayati (2009:91) mengemukakan, bahwa cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa teks cerpen adalah sebuah cerita prosa fiksi yang mengungkapkan suatu ide melalui bahasa tulis yang tidak memerlukan waktu yang banyak untuk membacanya.

2) Ciri-Ciri Cerpen

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karya prosa fiksi lain. Cerpen merupakan cerita yang pendek yang hanya mengandung satu kejadian. Untuk membedakan cerpen dengan karya prosa fiksi yang lainnya, penulis akan mengemukakan beberapa ciri-ciri cerpen berdasarkan pendapat para ahli.

Sumardjo (2004:7) mengemukakan, bahwa cerpen memiliki beberapa ciri khas, di antaranya:

- 1) ceritanya yang pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi.

Hidayati (2009:92) mengemukakan, bahwa ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) ceritanya pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;
- 4) konfliknya tunggal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa, ciri-ciri cerpen adalah bersifat narasi, bentuknya pendek yang dapat dibaca sekali duduk, tidak membutuhkan banyak tokoh, dan ceritanya hanya memiliki konflik tunggal yaitu satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacannya. Sehingga menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya menarik perasaan, baru kemudian menarik pikiran.

3) Unsur-Unsur Pembentuk Cerpen

Setiap prosa fiksi tentunya dibentuk dari unsur-unsur pembentuknya. Sama halnya dengan prosa fiksi lainnya, cerpen juga dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Aminudin dalam Hidayati (2009:96) mengemukakan, bahwa unsur intrinsik cerpen adalah latar gaya, penokohan dan perwatakan, alur, titik pandang, dan tema.

Hidayati (2009:97) mengemukakan, bahwa unsur intrinsik pembentuk cerpen adalah sebagai berikut:

- a. tema;
- b. setting atau latar;
- c. plot atau alur;
- d. sudut pandang;
- e. gaya;
- f. karakter atau penokohan;
- g. suasana; dan
- h. amanat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur di atas adalah unsur intrinsik yang membentuk sebuah cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen terwujud. Dengan demikian, penulis menuliskan unsur-unsur pembentuk cerpen yaitu tema, latar, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Pengarang tidak menjelaskan apa tema ceritanya secara eksplisit, hal itu harus dapat dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah membacanya.

Menurut Nurgiantoro (2010:67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Aksan (2011:33) mengemukakan, bahwa tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak penulis sampaikan dalam cerita, itulah tema.

Sejalan dengan Aksan, Hidayati (2009:45) mengemukakan, bahwa tema merupakan suatu unsur cerita yang memberi makna yang menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Untuk itu, keberadaan tema hanya dapat ditemukan dengan jalan membaca cerita secara cermat dan bertanggung jawab, termasuk menyadari adanya hubungan diantara bagian-bagian cerita dan hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan pokok pikiran yang menjadi dasar cerita dan dapat pula diartikan bahwa tema adalah sebuah makna yang akan diilustrasikan oleh penulis dan dapat disimpulkan oleh pembaca setelah pembaca membacanya.

b. Setting atau latar

Latar menjadi salah satu hal yang wajib ada dalam sebuah cerita, karena latar dapat menghasilkan cerita yang padat dan berkualitas. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, tempat dan suasana dalam suatu cerita.

Nurgiantoro (2010:216) mengemukakan bahwa, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut William Kenney dalam Hidayati (2009:37), istilah latar mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam plot.

Senada dengan itu, Hidayati (2009:37) mengemukakan, bahwa latar mengacu pada sesuatu hal yang tidak hanya dikaitkan dengan tempat dalam arti geografis, tetapi juga sosial dan historis. Di samping latar itu berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa dalam plot, juga ia berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa pada tempat itu berlangsung.

Adapun macam-macam latar, sebagai berikut.

- a) Latar tempat
Tempat berlangsungnya cerita mungkin berupa daerah yang luas, seperti nama daerah atau negara, mungkin pula berada di daerah yang sempit, seperti kelas atau pojok kamar.
- b) Latar waktu
Waktu berlangsungnya cerita, mungkin pagi hari, malam hari atau waktu-waktu lainnya.
- c) Latar suasana
Berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah lingkungan fisik dalam sebuah cerita. Dalam pengertian luas, latar mencakup tempat, waktu dan suasana dalam suatu cerita.

c. Alur

Alur terdapat dalam sebuah cerita, namun untuk mengetahuinya kita harus mengikuti jalan cerita agar dapat menemukan alurnya. Untuk menjelaskan suatu konflik dalam sebuah cerita tidak bisa dipaparkan begitu saja, harus ada dasarnya. Untuk lebih jelas maka dikemukakan pendapat ahli sebagai berikut.

Menurut Tarigan (2011:150), unsur plot dalam cerita biasanya dibagi atas lima bagian, yaitu:

- a) *situasion*;
- b) *generating circumstances*;
- c) *rising action*;
- d) *climax*;
- e) *denouement*.

Sejalan dengan itu, Hidayati (2009:100) mengemukakan, bahwa eksposisi atau pengenalan atau situasi, konflik, *rising action* atau konflik memuncak, *climax* atau klimaks, dan *denouement* atau penyelesaian merupakan unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.

Berdasarkan periode pengembangannya, alur cerpen dapat di kelompokkan sebagai berikut.

- a) Alur maju : (1)-(2)-(3)-(4)-(5)
- b) Alur mundur : (5)-(4)-(3)-(2)-(1)
- c) Alur maju mundur : (4)-(5)-(3)-(2)-(1)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur yang menggerakkan jalan cerita menjadi sebuah rangkaian peristiwa dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, sampai akhirnya ke penyelesaian.

d. Penokohan

Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya. Penokohan di dalamnya ada perwatakan yang sangat penting dalam suatu cerita. Untuk mengetahui lebih jelas, maka dikemukakan pendapat para ahli sebagai berikut.

Menurut Nurgiantoro (2010:165), penokohan sering disama artikan dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Keraf (1994:134) mengemukakan, bahwa tokoh atau karakter dapat terungkap melalui pernyataan-pernyataan langsung, melalui peristiwa-peristiwa, melalui mololog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran.

Senada dengan Keraf, Hidayati (2009:34) mengemukakan, bahwa tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses, yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah upaya pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita baik itu melalui peristiwa-peristiwa, melalui mololog batin, tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari karakter-karakter lain dan melalui kiasan atau sindiran-sindiran. Bisa tentang gambaran fisik bisa juga tentang gambaran kejiwaan dan emosi tokoh.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur intrinsik yang dalam membangun cerita yaitu pandangan tokoh yang dibangun seorang pengarang. Sudut pandang atau titik pandangan pengarang dalam karangannya dapat dikatakan sebagai *point of view*.

Menurut Nurgiantoro (2010:246), sudut pandang dalam karya fiksi memersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat.

Menurut Keraf (1994:57), sudut pandang dalam deskripsi dipergunakan untuk menyatakan relasi fisik antara penulis atau pengamat dengan objek garapannya, dan dipakai untuk penggarapan alinea yang teratur.

Senada dengan pendapat Keraf, dalam hal ini Hidayati (2009:39) mengemukakan, bahwa sudut pandang sebagai suatu bagian narasi yang berperan memperlihatkan hubungan yang ada antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu yang terasakan oleh para pembacanya.

Menurut Hidayati (2009:39), sudut pandang dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya menggunakan kata “aku” dalam karangannya;
- b) sudut pandang orang ketiga, karena pengarang jarang menceritakan sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyajikan suatu peristiwa yang memperlihatkan hubungan antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah yang terasakan oleh para pembacanya.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi salah satu ciri khas penulis satu dengan yang lainnya. Penuangan ide, susunan kata, frase ataupun kalimat yang menggambarkan pola seorang penulis. Teknik penulisan itu merupakan gaya bahasa seorang penulis.

Menurut Hidayati (2009:42), gaya bahasa pada dasarnya adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Dalam penggunaan gaya ini semua pengarang memiliki gaya tersendiri. Dengan gaya ini, pengarang bermaksud mengungkapkan kepada kita pengalaman, dan persepsi pengaturannya.

William Kenney dalam Hidayati (2009:42), menambahkan pula gaya memiliki hubungan dengan unsur-unsur fisik lainnya sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Unsur-unsur pembentuk gaya yang dimaksud antara lain: diksi, perumpamaan atau perbandingan, dan kalimat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur gaya itu berkontribusi langsung dalam menghidupkan isi karangan. Gaya dalam cerita biasanya berhubungan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa.

g. Amanat

Menurut Toyidin (2012:253), amanat adalah suatu gagasan yang mendasari isi dan makna cerita berupa pesan-pesan yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar, dan pesan itu yang menggambarkan inti dari sebuah cerita.

Amanat dalam cerita biasanya menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

4) Langkah-Langkah Menulis Cerita Pendek

Cerpen dituntut mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu sendiri mempunyai daya pikat. Salah satu teknis menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru dan tentu saja tidak ada duanya.

Hidayati (2009:95) mengemukakan, bahwa langkah-langkah menulis cerita pendek adalah sebagai berikut.

- a) Tentukan ide, ide bisa didapat dengan berbagai cara, salah satunya adalah membayangkan suatu kejadian yang benar-benar membuat kita terkesan.
- b) Kemudian carilah tema dan ide tersebut.

- c) Menuliskan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditentukan.
- d) Buat kerangka cerita dari awal sampai akhir cerita. Kerangka dibuat berdasarkan semua hal yang berhubungan dengan tema yang sudah ditulis.
- e) Periksa kembali kerangka yang sudah dibuat, buanglah kalimat-kalimat yang kiranya kurang diperlukan.
- f) Mulailah menulis cerpen dengan acuan kerangka yang sudah dibuat. Penulisan cerpen ini harus memperhatikan pembaca dan penggunaan kalimat. Selain itu, isi cerita itu harus diawali oleh paragraph pertama yang harus bisa menarik minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya, karena paragraf pertama merupakan etalase sebuah cerita (kunci pembuka). Pertimbangan suasana, bumbu-bumbu, tokoh. Fokus cerita, dan sentakan terakhir merupakan hal yang juga harus diperhatikan.
- g) Setelah menulis cerita selesai, suntinglah kembali, buanglah kalimat-kalimat yang kurang diperlukan. Kegiatan ini lebih baik dilakukan secara berulang-ulang.
- h) Langkah terakhir yaitu memberi judul terhadap cerita yang telah selesai ditulis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis cerpen harus memiliki sebuah teknik menulis untuk dapat mengembangkan imajinasi saat menulis. Langkah-langkah menulis cerpen dapat diterapkan agar memudahkan kita dalam membuat sebuah cerita pendek.

5) Konflik

Bagian penting dari alur cerpen adalah adanya konflik, yaitu ketegangan atau masalah yang dihadapi oleh tokoh di dalam cerpen. Konflik dapat berupa konflik fisik atau konflik batin.

Nurgiantoro (2010:122) mengemukakan, bahwa konflik adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot.

Menurut Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiantoro (2010:122), konflik menyangkut pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi

dan atau dialami oleh tokoh cerita yang tika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Menurut Wellk & Warren dalam Nurgiantoro (2010: 122), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Konflik sebenarnya merupakan konsekuensi dari hubungan sebab akibat (Sumiyadi & Memen Durachman, 2014:95). Dari beberapa sudut kita mengenal beberapa jenis konflik. Dari sudut keras tidaknya konflik kita dapatkan konflik yang keras juga konflik yang lembut. Dari unsur cerita yang mengalami konflik kita mengenal konflik tokoh dengan tokoh, konflik tokoh dengan gagasan/tema, dan konflik antara tokoh dengan latar. Konflik tokoh dengan latar hakikatnya adalah konflik tokoh dengan gagasan karena latar di situ biasanya latar yang simbolik. Demikian pula konflik antara tokoh dengan tokoh, secara sugestif sebenarnya bisa berarti konflik anantara gagasan yang satu dengan gagasan lainnya karena bagaimanapun tokoh sering kali berupa tokoh simbolik. Hal ini berarti bahwa tokoh-tokoh tersebut mempunyai gagasan tertentu.

Konflik tanpa upaya yang sistematispun sebenarnya akan secara alamiah muncul bila kita sudah merangkai peristiwa karena hubungan sebab-akibat. Oleh sebab itu, yang diperlukan adalah bagaimana kita merangkaikan peristiwa berdasarkan hubungan kausal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan hal penting dalam sebuah cerita, walaupun tidak disusun secara sistematis, cerpen akan dengan sendirinya muncul karena cerita yang dibuat akan dikembangkan

berdasarkan tema yang telah ditentukan. Dalam hal ini konflik dijadikan suatu dasar atau landasan untuk menulis teks cerita pendek yang utuh. Pengembangan konflik yang dibuat dalam menjadis ebuat cerpen yang utuh.

6) Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Tim Depdiknas, 2008: 740).

b. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2013: 103), *mind mapping* adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak.

Deporter dkk (2000:174) mengemukakan, bahwa *mind mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi.

Seiring dengan pendapat tersebut, Hernowo (2005:73) mengemukakan, bahwa peta pikiran mencatat informasi seperti yang dilakukan otak, mirip cabang-cabang pohon, untuk memudahkan kita mengingat poin-poin utama.

Senada dengan itu, menurut Dananjaya (2013:72), metode *mind mapping* adalah metode pembelajaran dengan menuliskan tentang pola pemetaan otak dengan mengikuti pola curah gagasan.

Mind mapping dianggap cara yang lebih menyenangkan dan membuat pikiran tidak buntu. Cara ini membuat siswa dapat dengan cepat ide akan keluar dan membantu kesulitan dalam proses berfikir.

Peta pikiran membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama ditengah, subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Hal ini berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus kita diarahkan pada topik utamanya, poin-poin penting dari topik utama, pengembangan dari setiap poin menjadi subtopik. Dengan cara ini kita akan mendapatkan gambaran hal apa saja yang telah kita ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam proses memperoleh informasi yang dikomunikasikannya melalui jaringan konsep antara konsep-konsep tersebut yang dihubungkan dengan proposisi, *mind mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain. Pemetaan pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

c. Tujuan Penggunaan Metode *Mind Mapping*

Tujuan *mind mapping* dalam pembelajaran dijelaskan secara garis besar oleh Hidayati (2015:45) sebagai berikut.

- (1) Menciptakan situasi belajar ke arah pengetahuan baru dalam konteks struktur skemata yang paling berkesinambungan, sehingga menjadi lebih mudah dimaknai pembelajar.
- (2) Menggambarkan pertalian antar konsep dalam suatu struktur skematis pembelajar secara meluas, tak terbatas, dan mendalam, sehingga keterkaitan antara konsep dapat dengan mudah dilajar pembelajar dan instruktur.
- (3) Mereview pemahaman pembelajar terhadap suatu konsep yang sulit dipahami secara langsung, karena ketidak pahamannya tersebut dapat langsung ditelusuri melalui gambaran jaringan peta yang dibuat.
- (4) Memudahkan instruktur dalam menyiapkan urutan pembelajaran sesuai dengan peta perkembangan kognitif pembelajar yang ditampakkan dalam ringan peta berfikir itu sendiri.,

- (5) Memudahkan pembelajar merefleksi isi pembelajaran dengan berpedoman pada keterkaitan antara jaringan konsep yang telah dipelajarinya.
- (6) Memudahkan pembelajaran menerapkan jaringan konsep ke dalam struktur tulisan esainya, karena pembelajar sendiri yang menciptakan alur pikir antara jaringan konsep dalam peta berfikirnya.
- (7) Mengontrol mutu pembelajaran, khususnya mutu tulisan pembelajar.
- (8) Mempercepat penuntasan penilaian hasil belajar.

d. Karakteristik *Mind Mapping*

Ada beberapa hal yang harus dipedomani dalam membuat peta pikiran. Buzan dalam Hidayati (2015:49) mengemukakan, bahwa langkah pertama yang harus dipahami seseorang dalam memetakan pikiran adalah pentingnya mengenali basic ordering ideas (Bois) atau tatanan ide dasar (TID).

Ketika seseorang akan mengenali TID ini, maka secara bersamaan dilakukan pembinaan berfikir kritis supaya terwujud peta yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Pembiasaan itu menurut Mustafa dalam Hidayati (2015:49) adalah:

- (1) mengajukan pertanyaan kritis;
- (2) memiliki rasa ingin tahu;
- (3) menerima kebenaran penuh/ tolak yang setengah-setengah *half-truth*;
- (4) mengevaluasi pernyataan, validitas data, dan sumber informais yang dipergunakan;
- (5) mencari bukti-bukti; dan
- (6) mencari solusi baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peta pikiran dilakukan dengan pembiasaan berfikir kritis yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan, memiliki rasa ingin tahu dan menerima.

e. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2013:18), membuat *mind mapping* (peta pikiran) sangatlah mudah jika mengetahui teknik atau cara yang benar. Ada tujuh langkah untuk membuat peta pikiran secara cermat dan bermakna, yaitu sebagai berikut.

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
2. Di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya.
3. Gunakan warna, karena warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua, tiga, atau empat hal sekaligus.
5. Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Hal ini dikarenakan garis lurus akan membosankan otak.
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapping*.
7. Gunakan gambar, karena sebuah gambar akan bermakna seribu kata.

f. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Mind Mapping*

(1) Keunggulan Metode *Mind Mapping*

Buzan (2013:6) mengemukakan, bahwa *mind mapping* membantu kita dalam sangat banyak hal! Berikut ini hanyalah beberapa di antaranya. *Mind mapping* dapat membantu kita untuk:

- a) Merencana
- b) Berkomunikasi
- c) Menjadi lebih kreatif
- d) Menghemat waktu
- e) Menyelesaikan masalah
- f) Memusatkan perhatian
- g) Menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran
- h) Mengingat dengan lebih baik
- i) Belajar lebih cepat dan efisien
- j) Melihat “gambar keseluruhan”
- k) Menyelamatkan pohon!

(2) Kelemahan Metode *Mind Mapping*

Selain keunggulan, metode *mind mapping* juga memiliki beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan dari metode *mind mapping* diantaranya:

- a) hanya siswa yang aktif terlibat;
- b) tidak sepenuhnya siswa yang belajar;
- c) *Mind mapping* siswa bervariasi, sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.

7) Kriteria Penilaian

Kriteria merupakan hal penting untuk memberikan penilaian terhadap siswa. Nurhayatin (2009:53) mengemukakan, bahwa kriteria alat pengukuran adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap alat. Adapun kriteria atau syarat-syarat untuk pembelajaran menulis teks cerpen berbasis konflik dengan menggunakan metode *mind mapping* adalah sebagai berikut.

- a. Ketepatan (validitas)
 - Valid berarti tepat, cocok, sesuai, atau sah. Ketepatan atau validitas digolongkan menjadi tiga macam:
 - (1) validitas isi yaitu kesesuaian dengan materi yang diajarkan;
 - (2) validitas bentuk yaitu kecocokan dari segi bentuk-bentuk soal untuk setiap jenjang;
 - (3) validitas empiris yaitu kecocokan butir-butir soal berdasarkan hasil analisis butir soal.
- b. Ketercapaian (realibilitas)
 - Reliabel artinya terpercaya, terandal, konstan, atau tetap. Alat yang digunakan kapanpun dan siapapun yang menggunakannya dalam kondisi yang sama terhadap objek yang harus menghasilkan data yang sama.
- c. Kepraktisan
 - Alat ukur yang praktis adalah alat ukur yang mudah digunakan, atau mudah dioperasikan. Berpedoman pada pendapat di atas, jelaslah bahwa teknik dan alat ukur yang baik adalah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan kriteria.